

# EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG ASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN, KEMAMPUAN DAN MOTIVASI MENYUSUI PRIMIPARA

Widia Iestari<sup>1</sup>, Neka Rita Amelia<sup>2</sup>, Siti Rahmalia<sup>3</sup>  
Dosen PSIK Universitas Riau<sup>1,3</sup>, Alumni Keperawatan Universitas Riau<sup>2</sup>  
Email : widia\_1996@yahoo.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara. Metode penelitian adalah kuasi eksperimen dengan penerapan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen. dan penerapan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisual pada kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Syafira terhadap 30 orang yaitu 15 orang untuk kelompok eksperimen dan 15 orang untuk kelompok kontrol. Metode pengambilan sampel *Purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t-dependent* dan *independent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara bermakna pada kelompok eksperimen terhadap perubahan tingkat pengetahuan sebesar 28% ( $p_v=0,00$ ), kemampuan menyusui sebesar 41,33% ( $p_v=0,001$ ) dan motivasi menyusui sebesar 19,34% ( $p_v=0,033$ ). Hasil penelitian ini merekomendasikan tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual kepada primipara agar pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara meningkat.

**Kata kunci :** Pendidikan kesehatan, pengetahuan, kemampuan, motivasi, primipara.

## *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of health education on breastfeeding by using audiovisual media to the level of knowledge, skills and motivation of lactating primipara. The method is a quasi-experimental research with the implementation of health education using audiovisual media in the control and the implementation of health education without the use of audiovisual media in the group. The study was conducted at the Hospital Syafira to 30 people with 15 people for the experimental group and 15 to the control group. Purposive sampling method sampling. Measuring instrument used was a questionnaire and observation sheet which has been tested validity and reliability. The analysis is used univariat and bivariat analysis using t-test of dependent and independent. The results showed a significant improvement in the experimental group to changes in the level of knowledge by 28% ( $p = 0.00$ ), ability to breastfeed by 41.33% ( $p = 0.001$ ) and feeding motivation by 19.34% ( $p = 0.033$ ). The results of this study recommend health workers provide health education on breastfeeding by using audiovisual media to primipara that the knowledge, skills and motivation of lactating primipara increased.*

*Keywords: Health education, knowledge, skills, motivation, primipara.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk tercapainya kemampuan hidup sehat penduduk secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut maka diprogramkan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, merata dan dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh masyarakat. Salah satu program yang telah dicanangkan Departemen Kesehatan adalah program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang berupa upaya perbaikan gizi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) (Depkes, 2009). ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, baik kuantitas maupun kualitasnya yang sumber gizinya sangat ideal, berkombposisi seimbang, dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi (Danuatmaja & Meiliasari, 2003).

Berdasarkan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (2007-2008) cakupan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2% pada tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2008. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6% pada tahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008 (Depkes RI, 2009).

Sejauh ini pencapaian ASI tahun 2009 untuk kota Pekanbaru masih 17,61%, sedangkan target yang direncanakan kota Pekanbaru untuk standar pelayanan minimal adalah 80%. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa pencapaian ASI di Pekanbaru belum optimal (Dinkes kota Pekanbaru, 2010).

Masih rendahnya cakupan ASI khususnya ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya pengetahuan para ibu

mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, kurangnya dukungan dari petugas tenaga kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, ibu bekerja dan pemasaran susu formula yang mempengaruhi pemikiran ibu dan petugas kesehatan (Tasya, 2008).

Kurangnya pengetahuan, serta rendahnya kemampuan dan motivasi dalam menyusui dapat mengakibatkan berbagai masalah. Sering kali kegagalan dalam menyusui disebabkan karena kesalahan memposisikan dan melekatkan bayi (Suradi, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2006) tentang gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu postpartum di BPS CH. Sudilah Ganjar Agung Metro Barat pada 17 ibu primipara, ditemukan 11 orang yang masih salah dalam melakukan teknik menyusui (61,9%). Kesalahan banyak terletak pada posisi menyusui dan langkah-langkah menyusui.

Masalah menyusui yang sering ditemui dan dikeluhkan oleh ibu-ibu post partum harus diatasi, maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pendidikan kesehatan. Menurut Notoadmodjo (2003) metode pendidikan yang biasa digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu penyuluhan. Penyuluhan merupakan kegiatan penyampaian atau penukaran informasi dari pemberi informasi ke penerima informasi. Pesan atau informasi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penyuluhan kesehatan tentang ASI eksklusif sudah sering dilakukan di beberapa pelayanan kesehatan. Namun kenyataannya hal tersebut belum dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan ibu dalam menyusui.

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di ruang post partum Rumah Sakit Syafira khusus bedah diperoleh hasil dari 5 orang primipara 3 diantaranya belum memberikan ASI dengan teknik yang benar serta 2 dari 5 primipara tidak mengetahui manfaat serta keuntungan dari memberikan ASI kepada bayinya. Sebagian dari primipara belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang ASI dan sebagian yang lain sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan namun mereka kurang tertarik dengan apa yang disampaikan karena penyampaian materi hanya dengan metode ceramah.

Agar pendidikan kesehatan yang diberikan lebih efektif dan sesuai sasaran serta tujuan, maka diperlukan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual. Media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan (Juliantara, 2009). Film, cerita, iklan, video adalah contoh media audiovisual yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi (Notoadmodjo, 2007).

Pendapat Juliantara dan Notoadmodjo diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lopez (2004) dengan judul promosi kesehatan pada kader posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penanggulangan malaria dengan menggunakan media audiovisual di Kabupaten Timor Tengah Utara. Didapatkan hasil terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual (13,3%), dan kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan tanpa media audiovisual (8,42%). Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang efektifitas pendidikan kesehatan tentang ASI dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara.

## **METODE**

**Design:** Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan desain *Non Equivalent Control Group*.

**Sampel:** sampel pada penelitian ini adalah primipara yang melahirkan secara normal di Rumah Sakit Syafira Pekanbaru dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu primipara yang melahirkan pervaginam tanpa komplikasi, bayi hidup dan ibu dengan rawat inap hari kedua dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dimana 15 primipara pada kelompok intervensi

dan 15 primipara pada kelompok kontrol.

**Instrumen:** Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 item dan lembar observasi yang berjumlah 10 item. Kuesioner tersebut sebelum dilakukan penelitian telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

**Prosedur:** Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapat perlakuan berupa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual. Sedangkan kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisual, yaitu penjelasan secara lisan yang biasa dilakukan di ruangan. Setelah selesai penelitian, kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual.

## HASIL

Hasil menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi pada primipara yang berada di Rumah Sakit Syafira adalah berada pada kelompok umur 20-25 yaitu 21 primipara (70%). Namun juga ditemukan usia remaja (< 20 tahun) sebanyak 4 orang (13,3%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMU yaitu terdapat 21 primipara (70,0%), hanya 9 primipara (30,0%) yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Sedangkan dari 30 primipara terdapat 15 primipara (50,0%) tidak bekerja/IRT, 4 primipara (13,3%) pekerja swasta, 7 primipara (23,3%) PNS, dan 4 primipara (13,3%) sebagai pedagang.

Perbedaan tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

### Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur ibu		
- < 20 tahun	4	13,3
- 20-25 tahun	21	70,0
- > 25 tahun	5	16,7
Total	30	100
2. Pendidikan		
- SD	-	-
- SMP	-	-
- SMU	21	70,00

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
- PT	9	30,00
Total	30	100
3. Pekerjaan		
- Tidak Bekerja/IRT	15	50,0
- Swasta	4	13,3
- PNS	7	23,3
- Pedagang	4	13,3
Total	30	100

Perbedaan tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

### Perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen

Variabel	Mean	SD	p value
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	56,00	8,281	0,000
• Sesudah diberikan pendidikan kesehatan	86,00	8,281	

Tabel 2 menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 30 poin antara *mean* tingkat pengetahuan tentang ASI sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen dengan *p value* 0,00 pada alpha 5%.

Tabel 3

### Perbedaan tingkat pengetahuan tentang ASI pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisual

Variabel	Mean	SD	p value
• Sebelum penkes	56,00	8,281	0,000
• Sesudah penkes	74,67	9,155	

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan mean tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penkes tanpa menggunakan media audiovisual pada

kelompok kontrol sebesar 18,67 dengan nilai *p value* 0,00 pada alpha 5%.

Tabel 4

*Perbedaan kemampuan kelompok eksperimen (n=15) dan kelompok kontrol (n=15) setelah diberikan pendidikan kesehatan*

Variabel	Mean	SD	p value
• Kelompok kontrol	62,00	8,619	0,000
• Kelompok eksperimen	86,00	8,281	

Tabel. 4 menunjukkan adanya perbedaan mean kemampuan setelah diberikan pendidikan kesehatan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebesar 24 poin, dengan *P value* yang diperoleh adalah 0,0001 pada  $\alpha < 0,05$ . Ini berarti bahwa *P value*  $< \alpha$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan kemampuan menyusui primipara.

Tabel 5

*Perbedaan kemampuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisua*

Variabel	Mean	SD	p value
• Sebelum diberikan penkes	48,00	10,823	0,000
• Sesudah diberikan penkes	62,00	8,619	

Tabel 5 menunjukkan Perbedaan nilai *mean* kemampuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol adalah 14 poin dengan nilai *p value* 0,000 pada alpha 5%.

Tabel 6

*Perbedaan motivasi pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual*

Variabel	Mean	SD	p value
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	63,33	7,237	0,000
• Sesudah diberikan pendidikan kesehatan	82,67	10,328	

Tabel 6 menunjukkan peningkatan nilai *mean* motivasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen sebesar 19.34 dengan *p value* 0,000 pada alpha 5%.

Tabel 7

*Perbedaan motivasi pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisua*

Variabel	Mean	SD	p value
• Sebelum diberikan penkes	62,00	1,869	0,002
• Sesudah diberikan penkes	74,67	2,667	

Tabel 7 menunjukkan adanya peningkatan mean motivasi pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 12.67 poin dengan *p value* 0,002 pada alpha 5%.

Tabel 8

*Perbedaan tingkat pengetahuan tentang ASI kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan*

Variabel	Mean	SD	p value
• Kelompok kontrol	74,67	9,155	0,001
• Kelompok eksperimen	86,00	8,281	

Tabel 8 menunjukkan adanya perbedaan mean tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 11,33 poin dengan nilai P value yang diperoleh adalah 0,0001 pada  $\alpha < 0,05$ . Ini berarti bahwa P value  $< \alpha$ , sehingga Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap tingkat pengetahuan tentang ASI pada primipara.

Tabel 9  
Perbedaan kemampuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Mean	SD	p value
• Kelompok kontrol	62,00	8,619	0,000
• Kelompok eksperimen	86,00	8,281	

Tabel 9 menunjukkan bahwa Mean kemampuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi, yaitu 24 poin. Nilai P value yang diperoleh adalah 0,000 pada  $\alpha < 0,05$ . Ini berarti bahwa P value  $< \alpha$ , sehingga Ho ditolak maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap kemampuan menyusui pada primipara.

Tabel 10  
Perbedaan motivasi kelompok eksperimen (n=15) dan kelompok kontrol (n=15) setelah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Mean	SD	p value
• Kelompok kontrol	74,67	9,155	0,033
• Kelompok eksperimen	82,67	10,328	

Tabel 10 menunjukkan adanya perbedaan mean motivasi kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan

dengan nilai P value yang diperoleh adalah 0,033 pada  $\alpha < 0,05$ . Ini berarti bahwa P value  $< \alpha$ , sehingga Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan motivasi menyusui primipara.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden diperoleh kelompok umur responden yang terbanyak adalah kelompok umur 20-25 tahun yang berjumlah 21 orang (70,0 %). Menurut Perry dan Potter (2005), usia tersebut termasuk dalam dewasa awal dimana salah satu tugas perkembangannya adalah membina hubungan intim melalui pernikahan dan memperoleh keturunan. Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pada usia dewasa awal merupakan masa pembentukan keluarga baru dan memperoleh keturunan yang kebanyakan merupakan anak pertama (primipara). Oleh sebab itu sebagian responden yang terbanyak adalah pada kelompok umur 20-25 tahun.

Tingkat pendidikan responden tidak ada yang berpendidikan rendah. SMU sebanyak 21 orang (70,0%) dan perguruan tinggi 9 orang (30%). Hal ini membuktikan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi dapat memahami informasi dengan lebih baik terhadap penjelasan yang diberikan. Makin tinggi pendidikan, maka makin mudah seseorang mendapatkan pengetahuan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk menerima ide dan teknologi atau informasi baru (Meliano, 2007).

Sebanyak 50,0% responden adalah Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja yaitu sebanyak 15 orang. Ibu yang tidak bekerja pada umumnya menjalankan tugas rutinitas sebagai Ibu Rumah Tangga, sehingga pengalaman dan informasi yang diperoleh terbatas dibandingkan ibu yang bekerja, sementara ibu yang bekerja memiliki dunia yang lebih luas sehingga dapat menceritakan pengalaman serta keluhannya kepada temannya (Pusporini, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menyusui primipara sebelum diberikan pendidikan kesehatan, kesalahan terbanyak dalam menyusui terletak pada cara ibu memegang payudara. Kebanyakan primipara memegang payudara dengan pegangan gunting, padahal teknik yang benar adalah

ibu memegang payudara dengan empat jari menopang payudara. Hal ini disebabkan karena semua responden adalah ibu primipara yang tidak mempunyai pengalaman sama sekali dalam menyusui. Sehingga pengetahuan dan kemampuan responden dalam menyusui juga kurang. Menurut Chaplin (2000), “*ability*” (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik (Robinson, 2000). Karena kurangnya latihan atau praktik pada primipara menyebabkan kemampuan mereka dalam menyusui juga kurang.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara. Dimana *mean* tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi tentang ASI setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2009) pada 55 orang responden menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan (60%) dan terhadap sikap sebesar (47%). *Mean* tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol hal ini disebabkan berbeda nya metode yang digunakan dalam penyampaian informasi.

Dalam memberikan pendidikan kesehatan agar dapat mencapai tujuan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu materi atau pesan dan metode yang disampaikan. Mubarak (2006) mengatakan bahwa materi atau pesan yang disampaikan sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut yaitu: 1) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat dalam bahasa kesehariannya, 2) materi atau pesan tidak terlalu sulit dimengerti oleh sasaran, 3) dalam penyampaian materi sebaiknya menggunakan media agar menarik perhatian sasaran, 4) materi atau pesan disampaikan merupakan kebutuhan dasar dalam masalah kesehatan dan keperawatan yang dihadapi sasaran. Selain itu metode pendidikan kesehatan yang dilakukan hendaknya menggunakan metode yang

mengembangkan komunikasi dua arah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Juliantara (2009) bahwa media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lopez (2004) dengan hasil terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual (13,3%), dan kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan tanpa media audiovisual (8,42%). Jadi terdapat perbedaan sebesar 4,88% antara kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dengan kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan tanpa media audiovisual.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji *t-dependent* didapatkan ada peningkatan nilai mean tingkat pengetahuan sebesar 30% pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan  $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ . Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat perbedaan nilai mean 18,67% dengan nilai  $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ . Perbedaan kemampuan menyusui sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media audiovisual diperoleh adanya peningkatan nilai mean yang cukup besar yaitu 41,33% dengan nilai  $P\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ . Sedangkan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan hanya sebesar 14% dengan  $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ . Perbedaan motivasi menyusui pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual diperoleh adanya peningkatan nilai mean sebesar 19,34% dengan  $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ . Sedangkan untuk kelompok kontrol terjadi peningkatan hanya 12,67% dengan

P value  $0,002 < \alpha 0,05$ .

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan, kemampuan dan motivasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual. Perbedaan pengetahuan, kemampuan dan motivasi juga berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan dan motivasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji *t-independen* yang dilakukan didapatkan nilai probabilitas tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebesar 0,001 atau  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemampuan setelah diberikan pendidikan kesehatan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan kemampuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Motivasi setelah diberikan pendidikan kesehatan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebesar 0,033 atau  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan motivasi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan tanpa menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi primipara menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisual. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif untuk meningkatkan

pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara.

Oleh sebab itu disarankan pada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang ASI menggunakan media audiovisual terutama pada primipara karena lebih efektif jika dibandingkan dengan memberikan pendidikan kesehatan tanpa menggunakan media audiovisual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu primipara dalam pemberian asi eksklusif di rumah sakit umum daerah (RSUD) arifin ahmad pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Arianti. (2009). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif terhadap pengetahuan dan kesehatan ibu menyusui dalam memberikan asi eksklusif di desa Megati Tabanan-Bali Diperoleh pada tanggal 2 Januari 2011 dari <http://eprints.undip.ac.id>.
- Chaplin. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danuatmadja & Meliasari. (2003). *Empat puluh hari pasca persalinan*. Jakarta: Puspa Sehat.
- Depkes RI. (2009). Program kesehatan ibu dan anak. Diperoleh 5 November 2010 dari <http://www.bankdata.depkes.go.id/>.
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2010). *Laporan Program ASI Eksklusif kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Departemen Kesehatan.
- Juliantara. (2009). Media pembelajaran: Arti, posisi, fungsi, klasifikasi, dan Karakteristiknya. Diperoleh tanggal 12 Desember 2010 dari <http://edukasi.kompasiana.com/>.
- Lestari, N. D. (2007). Peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia dengan pendekatan *Chenoentrepreneurship* (CEP) pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di SMA Kesatrian 2 Semarang tahun ajaran 2006/2007. Diperoleh tanggal 19 Desember 2010 dari <http://digilib.unnes.ac.id/>.
- Lopez, dkk. (2004). Promosi kesehatan pada Kader Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penanggulangan malaria dengan menggunakan media audiovisual di Kabupaten Timor Tengah Utara. Diperoleh tanggal 2 Januari dari <http://i-lib.ugm.ac.id/>.

- Mubarak, dkk. (2006). *Ilmu keperawatan komunitas 2*. Jakarta: Sagung Seto.
- Natoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Puspita, R. (2006). *Gambaran teknik menyusui ibu primipara*. Jakarta: Poltekkes Tanjung Karang.
- Ramaiah, S. (2002). *Asi & menyusui, panduan praktis bagi ibu setelah melahirkan*. Jakarta: BIP.
- Robinson, I, S. (2000). *A program to incorporate high-order thinking skills into teaching and learning for grades k-3*. Fort Lauderdale: Nova University.
- Suradi. (2008). *Pemberian asi eksklusif dan kolostrom*. Jakarta: EGC .
- Tasya. (2008). Pemberian Asi eksklusif. Diperoleh tgl 28 Desember 2010 dari <http://kuliah-bidan.com>.